

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Ditemukan ironi dalam pendekatan revitalisasi Danau Rawa Pening. Negara datang membawa narasi penyelamatan, tetapi justru mengancam ruang hidup entitas yang membutuhkan penyelamatan, yaitu warga lokal Danau Rawa Pening. Hal tersebut terjadi karena alasan berikut:

Pertama, pemerintah membangun wacana danau “kritis” bukan karena kepedulian ekologis, tetapi cara untuk merebut ruang dengan “cantik”. Melalui mekanisme yang diklaim ilmiah—kajian akademis, partisipasi semu, regulasi teknis—negara berhasil membangun rezim kebenaran yang membuat perluasan danau serta penertiban ruang hidup warga terlihat sebagai sebuah kebenaran pasti. Menariknya, di balik penggunaan bahasa “penyelamatan” dan “revitalisasi” tersembunyi agenda besar, menjadikan danau sebagai pusat kegiatan ekonomi dan wisata dengan mengorbankan mereka yang selama ini hidup berdampingan dengan danau.

Melawan wacana pemerintah, warga juga bermain dengan “cantik”. Mereka tidak mengangkat senjata, membuat kerusuhan, dan tidak merusak fasilitas negara. Sebaliknya, mereka melawan dengan pengalaman dan ingatan mereka. Memang pemerintah bisa menggunakan angka, peta, hingga satelit, tetapi warga melawan dengan sertifikat tanah, cerita leluhur, ritual sedekah danau, dan Candi Dukuh yang berdiri sebelum Indonesia merdeka. Perlawanan model ini yang menjadikan gerakan tidak mudah untuk dimatikan.

Kedua, terkait proses pertarungan wacana, penelitian ini menemukan bahwa revitalisasi Danau Rawa Pening menjadi arena kontestasi antara dua konstruksi kebenaran pengetahuan yang berbeda. Pertarungan ini tidak terjadi dalam ruang kebijakan formal saja, tetapi juga berada di media, ruang publik, hingga praktik sehari-hari di lapangan. Pada sisi pemerintah, mereka menggunakan otoritas kelembagaan, perangkat regulasi formal, hingga pengerahan kekuatan militer untuk mendisiplinkan ruang “tubuh” warga lokal untuk mempertahankan wacana penyelamatan danau melalui revitalisasi. Pada sisi lain cara yang digunakan oleh warga untuk membuat wacana tandingan melalui pembangunan solidaritas, pemanfaatan media, menggandeng lembaga bantuan hukum, dan membentuk gerakan sosial baru. Cara tersebut digunakan untuk melawan wacana arus utama yang dimiliki oleh pemerintah.

Akhirnya, revitalisasi Danau Rawa Pening tidak hanya sekedar konflik lingkungan semata. Namun, terdapat pertarungan antara dua cara pandang yang berbeda. Pemerintah melihat danau sebagai objek pembangunan yang harus dioptimalkan. Warga melihat danau sebagai ruang hidup yang telah memberi mereka kenikmatan untuk menjalani hidup. Pertarungan ini belum selesai dan tidak akan selesai jika negara masih memandang warga sebagai objek kebijakan, bukan subjek dari kebijakan.

4.2 Saran

4.2.1 Bagi Pemerintah

1. Pelaksanaan revitalisasi Danau Rawa Pening perlu menerapkan pendekatan partisipasi penuh, tidak hanya partisipasi semu atau administratif belaka.

2. Warga terdampak harus dilibatkan secara aktif dalam proses kajian serta penetapan patok sempadan. Lebih dari itu setiap proses kajian dan penetapan kebijakan yang bersinggungan dengan warga juga harus melibatkan warga terdampak.
3. Pemerintah perlu membuka ruang dialog yang menyeluruh dan transparan agar masyarakat tidak hanya menjadi objek kebijakan, tetapi diakui sebagai subjek yang memiliki pengalaman dan pengetahuan lokal.
4. Pendekatan keamanan yang menunjukkan dominasi negara sebaiknya diminimalkan karena berpotensi memperkeruh suasana dan ketidakpercayaan masyarakat terhadap proyek revitalisasi.

4.2.2 Bagi Masyarakat

1. Masyarakat perlu untuk memperkuat konsolidasi internal gerakan agar tetap solid dalam menghadapi dinamika kebijakan revitalisasi.
2. Literasi kebijakan dan pemahaman hukum perlu ditingkatkan sebagai upaya untuk bernegosiasi dengan strategis.
3. Gerakan warga perlu mempersiapkan regenerasi kepemimpinan agar perjuangan tidak berhenti pada generasi saat ini, mengingat banyak tokoh gerakan yang telah berusia lanjut sementara proses revitalisasi belum memiliki kepastian waktu.

4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji dampak sosial ekonomi jangka panjang revitalisasi terhadap struktur kehidupan masyarakat lokal.

2. Kajian komparatif dengan 14 danau lainnya untuk melihat pola relasi kuasa dalam kebijakan revitalisasi.
3. Pendekatan etnografi dapat digunakan untuk menggali pengalaman subjektif warga secara mendalam terkait revitalisasi danau.